

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis saat ini, investasi saham perusahaan telah menjadi fokus utama bagi para pelaku pasar. Perusahaan-perusahaan berlomba-lomba untuk memperoleh kepercayaan investor dengan strategi inovatif dan kinerja yang kuat untuk menghadapi tantangan dalam lingkungan ekonomi yang serba cepat dan berubah ini. Dengan demikian, investor cenderung lebih memperhatikan kemampuan adaptasi teknologi dan strategi inovasi perusahaan infrastruktur dalam menghadapi dunia bisnis saat ini ketika melakukan evaluasi terhadap potensi investasi saham. Prowanta & Herlianto, (2020:83) mengatakan bahwa saham perusahaan terbatas berfungsi sebagai bukti kepemilikan atau keterlibatan oleh seseorang atau entitas, dengan memiliki hak dan kewajiban.

Lestari & Suryantini, (2019) menyatakan bahwa memeriksa harga saham perusahaan, yang selalu naik dan memungkinkan investor atau investor masa depan untuk menilai seberapa sukses perusahaan telah menjalankan operasinya sendiri, adalah salah satu teknik untuk mengukur kinerja manajemen. Namun, penting juga untuk diingat bahwa harga saham tidak selalu mencerminkan secara langsung kinerja operasional atau fundamental perusahaan, dan faktor eksternal seperti sentimen pasar dan kondisi ekonomi juga dapat memengaruhi fluktuasi harga saham tersebut. Kekayaan perusahaan yang menerbitkan saham diwakili oleh nilai dari sertifikat saham, dan pasokan serta permintaan di pasar sekunder atau bursa saham secara utama menentukan perubahan harga saham. (Sembiring

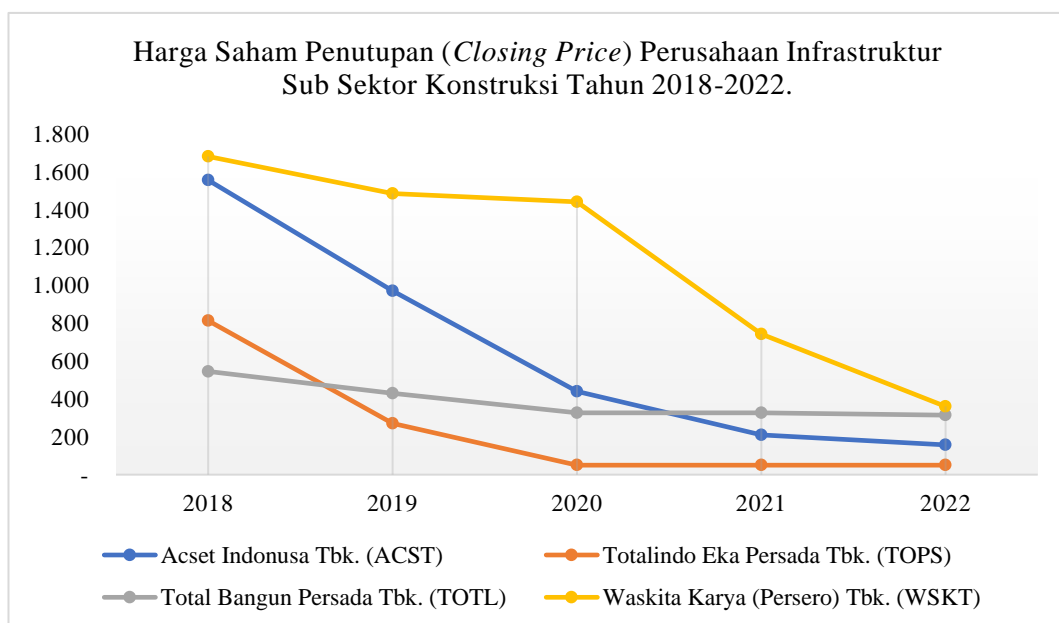
et al., 2023).

Variabel eksternal yang mungkin memengaruhi penilaian investor terhadap masa depan perusahaan seperti kebijakan moneter, situasi politik, dan kondisi ekonomi juga dapat memengaruhi perubahan harga saham. Selain itu, strategi bisnis dan kinerja keuangan memiliki pengaruh besar terhadap fluktuasi pasar dalam harga saham. Sehingga performa perusahaan menjadi tidak baik dalam menghasilkan laba bersih ketika manajemen menjadi lebih efektif dan efisien atau dengan kata lain ketika mereka mengelola sumber dana operasional. Hal ini menyebabkan penurunan signifikan dalam harga saham karena investor kehilangan keyakinan terhadap potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan tinggi di masa depan. (Elfi & Raflis, 2024).

Persepsi investor terhadap risiko yang meningkat saat berinvestasi di perusahaan konstruksi selama masa ekonomi yang tidak pasti juga dapat berdampak negatif besar pada harga saham. Ketidakpastian pasar yang disebabkan oleh COVID-19 juga meningkatkan kekhawatiran akan kemampuan perusahaan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dan untuk mempertahankan pertumbuhan laba di masa depan. Sebagai hasilnya, investor mungkin lebih cenderung untuk menjual saham mereka yang mengakibatkan penurunan harga saham perusahaan infrastruktur sub sektor konstruksi meskipun potensi fluktuasi kinerja keuangan. Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan dari Ramadania & Syafrida, (2023) yang menyatakan bahwa pada saat pandemi COVID-19, pasar saham mengalami penurunan drastis dan hal ini mempengaruhi kinerja perusahaan atau emiten yang beroperasi di perusahaan

konstruksi, termasuk volume transaksi dan penurunan harga saham.

Fenomena ini juga didukung dengan adanya beberapa perusahaan konstruksi setelah dampak dari COVID-19, mengalami performa saham yang menurun secara signifikan dan adanya suspensi perdagangan saham seperti Waskita Karya dan WIKA yang disebabkan oleh tunggakan pembayaran obligasi, dan potensi dampak bagi pasar modal yang dapat mempengaruhi sentiment pasar dan kepercayaan investor (Abigail, 2023).



Sumber: <https://www.idx.co.id/id>

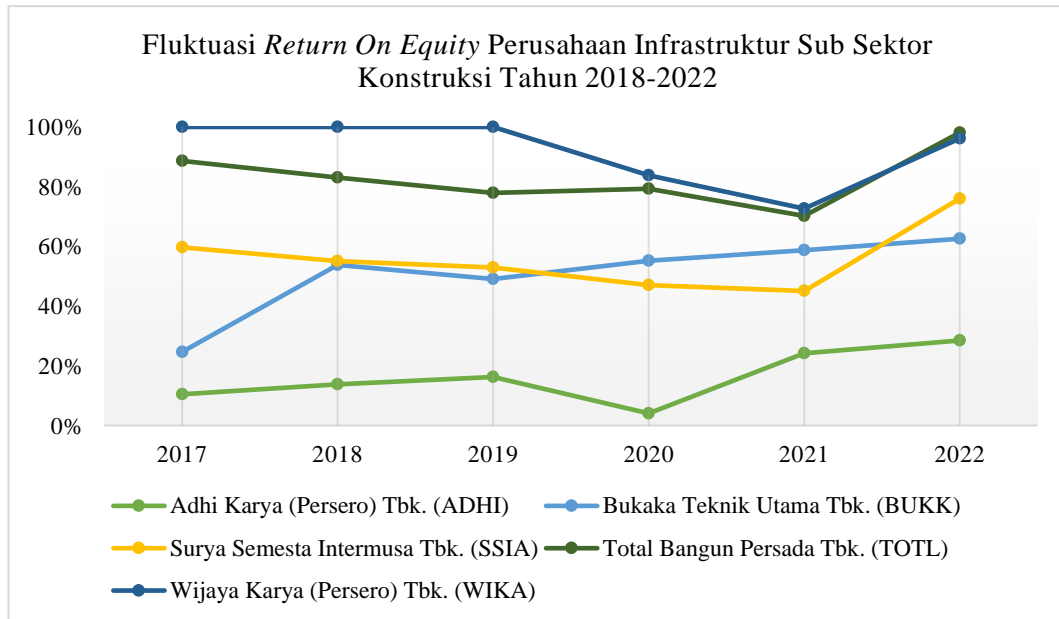
Gambar 1 : Harga Saham Penutupan (*Closing Price*) Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor Konstruksi Tahun 2018-2022.

Berdasarkan gambar 1, per 19 Maret 2024 menunjukkan harga saham ACST pada tahun 2018 sebesar 1.555 dan mengalami penurunan hingga tahun 2022 sebesar 157. Harga saham TONS pada tahun 2018 sebesar 813 dan mengalami penurunan hingga tahun 2022 sebesar 50. Harga saham TOTL pada tahun 2018 sebesar 545 dan mengalami penurunan tahun 2022 sebesar 314. Harga saham WSKT pada tahun 2018 sebesar 1.680 dan mengalami penurunan

hingga tahun 2022 sebesar 360. Dengan demikian, hal ini dapat membuktikan bahwa dampak setelah COVID-19 pada perusahaan konstruksi sangat kuat sehingga investor perlu berhati-hati untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi karena penurunan harga saham cukup merata (Tuasikal & Susianti, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, ROE mengukur seberapa berhasil bisnis menggunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, hal ini juga berdampak pada harga saham. Semakin besar ROE, investor akan menderita kerugian jika perusahaan menggunakan hutang lebih dari modal internal karena keuntungan diterapkan untuk pembayaran hutang (Pangaribuan et al., 2022). Beberapa perusahaan infrastruktur sub sektor konstruksi mengalami kerugian akibat kinerja proyek-proyek yang sedang berlangsung atau selesai, hal ini bisa mempengaruhi ROE karena saat laba bersih berkurang maka ROE juga akan berkurang dan akibatnya harga saham perusahaan infrastruktur sub sektor konstruksi mengalami kerugian. Penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan dari Yunansalasa & Trisnaningsih, (2022) yang menyatakan bahwa dengan adanya ROE dapat membantu efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Fenomena ini juga didukung adanya sebelum pandemi COVID-19, perusahaan konstruksi masih memiliki kemampuan dalam pemenuhan beban utang. Namun, karena faktor COVID-19 yang terjadi di 2020-2022, pendapatan emiten menjadi anjlok dan kemampuan beban utang hilang sehingga perusahaan menderita kerugian bersih (Putriadita, 2023).



Sumber : Data Diolah Oleh Peneliti (2024), Lampiran 4

Gambar 2 : Fluktuasi *Return On Equity* Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor Konstruksi Tahun 2018-2022.

Berdasarkan gambar 2, terlihat bahwa nilai ROE perusahaan konstruksi mengalami fluktuasi secara signifikan. Melalui pengukuran harga saham pada perusahaan infrastruktur sub sektor konstruksi, menunjukkan bahwa sebagian besar penilaian didominasi oleh adanya penurunan presentase ROE yang terjadi secara signifikan dikarenakan dampak dari COVID-19 seperti penurunan pendapatan, kenaikan biaya bahan baku, dan ketidakpastian pasar. Dengan demikian, hal ini dapat membuktikan bahwa ROE dapat menggambarkan seberapa besar kekuatan perusahaan dalam menghasilkan 1 rupiah dari pemanfaatan ekuitas yang dimiliki perusahaan (C. H. Putri et al., 2022)

Konteks perubahan harga saham dari tahun 2018 hingga 2022 tampaknya mencerminkan tidak hanya faktor internal perusahaan tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti inflasi. Kenaikan biaya produk dan

layanan selama periode tertentu dikenal sebagai inflasi, jika inflasi yang berlebihan akan meningkatkan biaya produksi (Rachmawati, 2018). Ketika tingkat inflasi meningkat, biaya produksi perusahaan cenderung meningkat sehingga menurunkan margin keuntungan dan kinerja keuangan secara keseluruhan. Hal ini dapat membuat saham perusahaan menjadi kurang diminati oleh investor dan berujung pada penurunan harga sahamnya. Perubahan dalam inflasi juga mampu mempengaruhi aktivitas perdagangan dalam pasar modal yang akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran suatu saham (Adiwinata & Purnawati, 2019).

Fenomena yang terkait dengan inflasi yang terjadi pada perusahaan sektor konstruksi yaitu adanya kenaikan inflasi atau Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) pada April 2023 dan kelompok bahan bangunan atau konstruksi tahun ke tahun mengalami kenaikan sebesar 4,92%, atau perubahan indeks dari 111,68 pada April 2022 menjadi 117,18 pada April 2023 (Rachman, 2023). Ruang lingkup terkait inflasi yang tinggi, nilai uang secara umum akan menurun, menyebabkan harga aset seperti saham mengalami penurunan nilai riil. Oleh karena itu, penurunan harga saham yang diamati dari tahun 2018 hingga 2022 juga disebabkan oleh efek inflasi yang menyebabkan investor mempertimbangkan nilai riil investasi mereka. Hasil penelitian dari Jefry & Djazuli, (2020) mendukung pernyataan tersebut bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan Rachmawati, (2018) yang membuktikan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis yang diperoleh adalah

inflasi memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Selain inflasi, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Jika perusahaan infrastruktur subsektor konstruksi memiliki rasio utang terhadap ekuitas yang tinggi, hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor, terutama dalam lingkungan inflasi yang tinggi. Lestari & Suryantini, (2019) menyatakan DER digunakan untuk menggambarkan struktur modal perusahaan berdasarkan pinjaman yang diterima oleh perusahaan. DER juga digunakan sebagai rasio untuk mengetahui hutang yang dimiliki atas ekuitas perusahaan untuk meminimalisir risiko (Yuantoro & Andayani, 2021).

Fenomena yang terkait dengan DER yang terjadi pada perusahaan sektor konstruksi yaitu padat modal di mana hutang yang besar adalah konsekuensi dan hutang yang terjaga minimal lebih rendah dari rata-rata industri (jika tidak bisa memenuhi standar 100%) mungkin akan lebih disenangi oleh investor (Andrianto, 2023). Hasil penelitian dari Sari et al., (2022) mendukung pernyataan tersebut bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan Fernando et al., (2023), yang membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham,

Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena dalam konteks ekonomi yang berfluktuasi dan pasar modal yang dinamis, pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana ROE memediasi pengaruh inflasi dan DER terhadap harga saham menjadi krusial. Diharapkan bahwa dengan melakukan

penelitian ini, regulator, manajemen perusahaan, dan para investor akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dinamika dan variabel yang mempengaruhi kinerja dan valuasi perusahaan infrastruktur di masa depan.

ROE juga dipilih sebagai mediasi dalam penelitian ini karena dapat memberikan gambaran yang lebih holistik tentang kinerja perusahaan infrastruktur dalam mengelola modalnya. Dengan memediasi pengaruh inflasi dan DER, ROE dapat mengungkapkan bagaimana efisiensi penggunaan modal tersebut memengaruhi valuasi perusahaan. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dipahami secara mendalam hubungan antara faktor-faktor ekonomi makro dan keuangan perusahaan infrastruktur dengan nilai sahamnya. Hal ini ditegaskan bahwa ROE sebagai stabilisator atau alat untuk menilai sejauh mana bisnis dapat menghasilkan keuntungan setelah pajak dengan modal yang diinvestasikan (Putri et al., 2022).

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Return On Equity Memediasi Inflasi dan Debt to Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Infrastruktur Sub Sektor Konstruksi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka topik permasalahan yang akan diangkat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Return On Equity*?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*?

3. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham?
5. Apakah *Return On Equity* berpengaruh terhadap Harga Saham?
6. Apakah *Return On Equity* memediasi hubungan Inflasi terhadap Harga Saham?
7. Apakah *Return On Equity* memediasi hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap *Return On Equity*.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity*.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mediasi *Return On Equity* pada Inflasi terhadap Harga Saham.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh mediasi *Return On Equity*

pada *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini memberikan pemahaman tentang bagaimana bisnis menggunakan *Return On Equity* untuk memberi tahu investor tentang kinerja keuangan perusahaan seperti dalam menghadapi tantangan inflasi melalui *Debt to Equity Ratio* dan dapat membantu akademisi memahami bagaimana bisnis menggunakan informasi keuangan untuk memberikan sinyal kepada pasar.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap literatur akademis tentang keuangan perusahaan dan valuasi saham dan memperluas pengetahuan melalui penelitian yang lebih lanjut atau dengan menyajikan analisis yang lebih mendalam tentang temuan yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi bisnis / perusahaan untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan saat mengelola kinerja keuangan mereka, seperti meningkatkan ROE dan menjaga DER

pada tingkat yang ideal.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat membantu para investor dalam mengevaluasi masa depan perusahaan dan pergerakan harga sahamnya dengan mempertimbangkan inflasi, ROE, dan DER.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan literasi finansial di masyarakat dengan menyediakan informasi yang lebih dalam tentang hubungan antara ROE, Inflasi, DER, dan Harga Saham.